

**LAPORAN PENELITIAN**

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA**

**PEDESAAN OLEH PELAKU WISATA**

**DI KABUPATEN BOYOLALI**



**Penelitian Perseorangan dalam Bidang Sosiologi**

Oleh :

**Drs. ARGYO DEMARTOTO, M.Si**

**NIP. 132 005 019**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**OKTOBER, 2008**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Penelitian dengan judul : **STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA  
PEDESAAN OLEH PELAKU WISATA DI  
KABUPATEN BOYOLALI**

Telah divalidasi di :

FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Laporan Penelitian tersebut telah dapat disahkan dengan ketentuan yang tertuang dalam Surat Keputusan Rektor No. 287/PT40.H/N/1995, tertanggal 1 Agustus 1995.

Pada tanggal :

Surakarta, Oktober 2008  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

**Prof. Dr. Sunardi, M.Sc**

NIP. 130 605 279

## LEMBAR VALIDASI

### I. Laporan Penelitian : Perseorangan

Drs. Argyo Demartoto, M.Si (NIP. 132 005 019)

Dengan judul : **STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA  
PEDESAAN OLEH PELAKU WISATA DI KABUPATEN BOYOLALI.**

Telah diseminarkan di : FISIP UNS

Pada tanggal :

Dengan hasil : a. Disetujui tanpa revisi  
b. Disetujui dengan revisi

### II. Tim Validasi

Tanda Tangan

- |                                |         |
|--------------------------------|---------|
| 1. Dra. Suyatmi, MS            | 1. .... |
| 2. Dra. Gerarda Sunarsih, MA   | 2. .... |
| 3. Drs. D. Priyo Sudibyo, M.Si | 3. .... |
| 4. Drs. Bambang Santosa        | 4. .... |
| 5. Dra. Rahesli Humsona, M.Si  | 5. .... |

Mengetahui

Surakarta, Oktober 2008

Pembantu Dekan I  
FISIP UNS

Koordinator Penelitian dan  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat FISIP UNS

Ketua Jurusan Sosiologi  
FISIP UNS

Drs. H. Supriyadi, SN, SU  
NIP. 130 936 616

Didik G. Suharto, S.Sos, M.Si  
NIP. 132 304 945

Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si  
NIP. 131 192 197

## ABSTRAK

Argyo Demartoto, 2008, **Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali**, Surakarta, FISIP UNS.

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Di Kabupaten Boyolali sektor pariwisata telah menjadi potensi unggulan yang mampu menyokong PAD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan obyek wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali dan mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong dalam pengembangan obyek wisata pedesaan.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan dukungan data kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penentuan informan diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Seperti Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kepala Bagian, Staff di Disparbud. Agar diperoleh data yang benar-benar sesuai dengan kenyataan dan teruji validitasnya, maka dipergunakan triangulasi data, sedangkan teknik analisa data menggunakan analisa interaktif.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pengembangan obyek wisata pedesaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, dengan konsep keterkaitan keluar (*outward linkages*), dan kedalam (*backward linkages*). Upaya yang dilakukan mulai dari menginventarisir seluruh obyek wisata pedesaan, pembagian wilayah pengembangan pariwisata (WPP), pembuatan fasilitas pelayanan wisata, promosi dan pembangunan sarana obyek wisata pedesaan.

Disamping itu juga memperbaiki aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan yang terdapat di Kabupaten Boyolali, meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan wisata pedesaan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang meliputi peningkatan kemampuan seperti ilmu pengetahuan, peningkatan kemampuan fisik, ketrampilan maupun dalam penguasaan sumber-sumber daya yang ada.

Walaupun demikian ada juga faktor penghambat dalam pengembangan yaitu keterbatasan infrastruktur, masih rendahnya sumber daya manusia kepariwisataaan, rendahnya investasi dan dukungan *stakeholder*, penyebaran obyek wisata dengan lainnya cukup berjauhan, lamanya tinggal wisatawan relatif sangat singkat. Tetapi ada faktor pendukungnya yaitu : tiap-tiap obyek wisata pedesaan memiliki keunikan, letaknya yang strategis. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi yang lebih intens dan terarah, meningkatkan keterlibatan sektor swasta dan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata pedesaan. Terciptanya iklim Sapta Pesona perlu adanya promosi yang lebih giat dan sering sehingga masyarakat tahu produk yang ditawarkan.

Strategi yang dapat ditempuh untuk mengembangkan obyek wisata pedesaan adalah mengembangkan jenis produk pariwisata pedesaan, memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan,

meningkatkan promosi dan pemasaran produk pariwisata pedesaan, meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, mendirikan *Tourist Information Center* (ITC) di daerah pedesaan, membentuk dan membina kelompok sadar wisata, memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan tentang pentingnya pariwisata bagi pengembangan perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya, maka penelitian yang berjudul : STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PEDESAAN OLEH PELAKU WISATA DI KABUPATEN BOYOLALI, dapat selesai dengan baik.

Terwujudnya penelitian ini atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Supriyadi, SN. SU, selaku Dekan FISIP UNS.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNS.
3. Pelaku pariwisata yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, karena itu kritik dan saran untuk penyempurnaan dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Surakarta, Oktober 2008

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR VALIDASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Pengertian Pariwisata dan Obyek Wisata .....	8
2. Pengertian Pengembangan Pariwisata dan Obyek Wisata .....	17
3. Pengertian Dinas .....	31
B. Kerangka Pemikiran .....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Validitas Data .....	36
F. Analisis Data .....	37
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Gambaran Umum Kabupaten Boyolali .....	39

2. Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Boyolali .....	42
B. Pembahasan .....	43
1. Potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali .....	43
2. Langkah-langkah untuk Mengembangkan Potensi Alam . dan Budaya Sebagai Daya Tarik Pariwisata Pedesaan ....	45
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali .....	49
4. Strategi untuk Mengembangkan Potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali .....	51
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	53
B. Implikasi Kebijakan .....	54
C. Saran .....	55

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Boyolali .....	5
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Boyolali Tahun 2007 .....	40
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Boyolali .....	41
Tabel 4.3	Mata Pencaharian Pendudukan Kabupaten Boyolali Tahun 2007	42

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.	Tingkat-tingkat Pengembangan Pariwisata .....	25
Bagan 2.	Wisatawan dan Fasilitas yang Diperoleh .....	29
Bagan 3.	Kerangka Pemikiran .....	32
Bagan 4.	Skema Model Analisis Interaktif .....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pembangunan pada prinsipnya merupakan usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah untuk menuju modernisasi dalam rangka mensejahterakan rakyat baik secara lahir maupun batin. Dalam pembangunan terjadi suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Disinilah peran pemerintah harus lebih jeli menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki negara itu, untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa, karena pada dasarnya pembangunan diselenggarakan oleh rakyat bersama pemerintah. Peranan masyarakat dalam pembangunan harus ditumbuhkan, dengan mendorong kesadaran, pemahaman dan penghayatan, bahwa hak, kewajiban dan tanggung jawab seluruh masyarakat, maka hasil-hasil dari pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh rakyat.

Di Indonesia pembangunan dilaksanakan di segala bidang kehidupan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Hal ini tercantum didalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang meliputi : melindungi segenap bangsa, dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakekat pelaksanaan pembangunan itu untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, yang bertolak ukur pada meningkatnya pendapat perkapita dan meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Indonesia yang merupakan negara tropis sehingga musim yang ada berbeda dengan negara dibelahan dunia yang lainnya, yaitu musim panas dan musim penghujan. Letak Indonesia diantara dua benua dan dua samudra juga menjadi daya tarik. Dan tak dapat dipungkiri bahwa memang sejak dulu sering

disinggahi bangsa lain dan diakui sebagai salah satu negeri yang indah. Letak strategis inilah yang merupakan salah satu faktor penunjang dalam pariwisata Indonesia. Banyaknya pulau yang mencapai puluhan ribu merupakan tempat tinggal dari beratus-ratus suku bangsa serta adat-istiadat dan kebudayaan adalah satu keunggulan lain dari negeri yang lain.

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Adanya krisis ekonomi, sektor pariwisata diharapkan menjadi sumber pertumbuhan yang paling cepat, dikarenakan infrastruktur kepariwisataan tidaklah mengalami kerusakan, hanya saja faktor keamanan yang menyebabkan wisatawan mancanegara mengurungkan kepergiannya ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan harapan bahwa pariwisata dapat langsung aktif bilamana wisatawan terutama wisatawan nusantara dapat diaktifkan lagi. Walaupun penghasilan seringkali lebih dikaitkan dengan jumlah wisatawan mancanegara, karena menghasilkan devisa, namun wisatawan nusantara sangat mempengaruhi kegiatan kepariwisataan, termasuk hotel, restoran maupun industri cinderamata. Selain menghasilkan pendapatan bagi negara, pengembangan obyek wisata juga untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Dengan ditetapkannya Undang-undang No. 12 Tahun 1999 jo Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang menjadi landasan berlangsungnya sistem desentralisasi, pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah berlangsung sejak 1 Januari 2001 yang dilaksanakan di seluruh daerah di Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah pemerintah pusat harus memberikan pembagian kekuasaan kepada daerah untuk mengelola sumber daya sehingga ada tanggung jawab dari pemerintah daerah untuk mengelolanya secara efisien dan efektif yang nantinya akan menjadi sumber daerah dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah untuk memenuhi kebutuhannya. Hakekat otonomi daerah adalah adanya hak penuh untuk mengurus dan melaksanakan sendiri apa yang menjadi bagian atau kewenangannya, oleh sebab itu otonomi daerah yang ideal adalah membutuhkan keleluasaan dalam segala hal. Dengan begitu

maka daerah berkewajiban untuk mengelola potensi daerah dalam rangka pencapaian tujuan peletakan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah, tujuan itu antara lain: peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal, memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Penyerahan kewenangan dari pusat ke daerah ini tentunya tidak dilakukan dalam semua bidang, masih terdapat beberapa bidang yang diurus oleh pemerintah pusat, yaitu antara lain bidang: 1) Politik luar negeri, 2) Pertahanan dan keamanan, 3) Peradilan, 4) Moneter dan fiskal, 5) Agama, 7) Perencanaan nasional dan pengendalian pembangunan nasional secara makro, 8) Dana perimbangan keuangan, 9) Sistem administrasi negara dan lembaga perekonomian negara, 10) Pembinaan dan pemberdayaan SDM, 11) Pendayagunaan SDA dan teknologi tinggi yang strategis., 12) Konservasi dan standarisasi nasional. Dalam UU No 22 Tahun 1999 jo UU No. 32 tahun 2004 desentralisasi diartikan sebagai penyerahan wewenang kepada Pemerintah kepada daerah Otonom dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara spesifik misi utama dari penerapan otonomi daerah adalah keinginan untuk menciptakan dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah, meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan daerah, serta memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan otonomi daerah maka pengelolaan keuangan daerah diserahkan sepenuhnya kepada daerah, untuk dapat menjalankan kegiatan pemerintahan maka pemerintah daerah memerlukan sumber-sumber keuangan yang cukup memadai.

Konsekuensi yang besar ditanggung pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi pemerintahannya, fungsi pemerintahan itu antara lain fungsi pelayanan masyarakat (*public service function*), fungsi pelaksanaan pembangunan (*development function*), dan fungsi perlindungan kepada masyarakat (*protective function*). Untuk melaksanakan ketiga fungsi pemerintahan tersebut tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit, dalam situasi ini daerah pasti berusaha menggali dan memajukan potensi yang ada

dalam daerahnya guna memakmurkan daerah dan masyarakat setempat mengingat saat ini sudah menjadi otoritas daerah itu untuk mengatur dan membangun daerahnya.

Pemerintah Daerah dihadapkan dengan dua masalah sekaligus, yang *pertama* adalah kenyataan bahwa pembiayaan untuk menjalankan pemerintahan agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sangat besar, di sisi lain daerah tersebut merupakan daerah yang minim sumber daya alam. Oleh karena itu jalan yang di tempuh adalah membangun sektor-sektor non-SDA, seperti sektor pariwisata.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut banyak usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan warga masyarakat di Kabupaten Boyolali. Salah satu yang dikembangkan oleh pemerintah adalah sektor pariwisata dimana pengembangan obyek wisata baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.

Pemerataan pembangunan dalam otonomi daerah yang menekankan adanya keseimbangan antara pusat dan daerah. Dengan menekankan Partisipasi masyarakat dan pemberdayaan dalam pembangunan. Sehingga pemerintah daerah dalam hal ini Kabupaten Boyolali dapat mengembangkan sumber daya yang ada dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali.

Sesuai dengan kondisi Kabupaten Boyolali yang merupakan wilayah agraris, maka pertumbuhan ekonominya sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian. Dalam PDBR dari tahun ke tahun perkembangan ataupun pergeseran di struktur ekonomi domestik bruto sangatlah mungkin terjadi. Hal ini disebabkan oleh situasi kondisi di Wilayah Kabupaten Boyolali yang terus berkembang. Begitu pula sektor pariwisata dari tahun ke tahun mengalami pergeseran.

Kabupaten Boyolali pada saat ini telah memiliki beberapa obyek wisata seperti pemandian Pengging dan Umbul Tlatar. Gambaran mengenai perkembangan jumlah kunjungan wisatawan baik Nusantara maupun mancanegara ke Boyolali dapat dilihat pada tabel 1.1 :

**Tabel 1.1**  
**Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Boyolali 2000-2006**

<b>Tahun</b>	<b>Nusantara</b>	<b>Mancanegara</b>	<b>Jumlah</b>
2000	122.537	0	122.537
2001	98.446	0	98.446
2002	96.596	0	96.596
2003	126.847	345	126.847
2004	195.816	36	195.816
2005	286.668	0	286.668
2006	256.445	0	256.445

Sumber : Kabupaten Boyolali dalam Angka Tahun 2007

Adanya sektor pariwisata sangatlah mendukung adanya pembukaan lapangan usaha, yang juga menjadi penggerak pemasukan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali, seperti dari perdagangan, restoran, souvenir dan hotel.

Obyek wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali sangat potensial untuk dikembangkan menjadi obyek wisata unggulan dan daya tarik wisata ke Kabupaten Boyolali. Begitu banyaknya obyek wisata yang ada di Kabupaten Boyolali apabila dikembangkan secara profesional akan sangat mungkin jika Kabupaten Boyolali menjadi primadona kunjungan wisatawan baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional dengan melihat pada potensi yang ada. Didukung oleh letak geografis Kabupaten Boyolali strategis dan kondisi alam yang sangat indah sangat memungkinkan pariwisata untuk berkembang pesat.

Perkembangan tingkat kebutuhan masyarakat yang tinggi, yang ingin melepaskan rutinitas keseharian dengan melakukan rekreasi baik sendiri maupun bersama keluarga menjadikan dorongan untuk mengunjungi obyek wisata pedesaan yang ada. Sehingga perlu adanya pengembangan obyek wisata pedesaan yang nantinya dapat bersaing dan menjadi primadona wisatawan untuk mengunjunginya.

Mengingat Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dalam pengembangan obyek wisata pedesaan didaerahnya sangat penting oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan obyek wisata pedesaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Boyolali.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang ditekankan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan obyek wisata pedesaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan obyek wisata pedesaan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Bertolak dari perumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan guna mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam pengembangan obyek wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan obyek wisata pedesaan.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan tentang pengembangan obyek wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali beserta manfaatnya terutama masyarakat sekitar pembangunan.
  - b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian lanjutan.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan pada semua pihak yang terkait dalam pengembangan obyek wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali

- a. BAPPEDA Kabupaten Boyolali
- b. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- c. Dinas Pemberdayaan Masyarakat
- d. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali
- e. Pemerintah kecamatan se-Kabupaten Boyolali

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan pengertian-pengertian dari variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

##### **1. Pengertian Pariwisata dan Obyek Wisata**

###### **a. Pengertian Pariwisata**

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula.

Istilah “pariwisata” konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing *tourism*. Menurut Soekadijo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang (Soekadijo, 1997: 2).

Sementara itu A. J. Burkart dan S. Medlik mengungkapkan bahwa “*Tourism, past, present and future*”, berbunyi “pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu (Soekadijo, 1997: 3)

Hunziger dan Krapf dari Swis, mendefinisikan Pariwisata sebagai “Keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara.” Definisi ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama (keseluruhan .... gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing) adalah definisi pariwisata seperti sudah dijelaskan diatas. Definisi yang pada umumnya dianggap baik itu pada bagiannya yang kedua mengartikan ‘tinggal untuk sementara’ atau ‘tidak menetap’ secara ekonomik dan menjabarkan sebagai ‘wisatawan tidak melakukan pekerjaan penting yang memberi keuntungan’ (Soekadijo, 1997: 12).

Norval, seorang ahli ekonomi Inggris, juga memberi arti ekonomis kepada pengertian ‘tidak menetap’ dan beranggapan bahwa yang didefinisikan itu hanya wisatawan mancanegara saja. Sebab itu definisinya mengatakan bahwa wisatawan ialah setiap orang yang datang dari negara asing, yang alasannya bukan untuk menetap atau untuk bekerja di situ secara teratur, dan yang di negara dimana ia tinggal untuk sementara itu membelanjakan uang yang didapatkannya dilain tempat (Soekadijo, 1997: 13).

Dr. Salah Wahab menyatakan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks yang meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata (Pendit, 1999: 35). Robert McIntosh dan Shashikant Gupta mengatakan bahwa pariwisata merupakan gabungan gejala dan gabungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintahan, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan. Wisatawan ini serta pengunjung

lainnya (Pendit, 1999: 35). E. Guyer dan Fleuller merumuskan pariwisata dalam arti modern. Pariwisata adalah gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan kesehatan, dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan. Herman Von Schullen Za Schratenhoven, menyoroti pariwisata dari aspek ekonomi, dimana pariwisata adalah istilah bagi semua, lebih-lebih bagi aspek ekonomi, proses yang ditimbulkan oleh lalu lintas orang asing yang datang dan pergi dari suatu tempat, daerah atau negara dan segala sesuatunya yang ada sangkut pautnya dengan proses tersebut (Pendit, 1999: 38).

Kodhyat menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu fenomena yang timbul oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut perjalanan (travel). Dimana perjalanan untuk memenuhi rasa ingin tahu, untuk keperluan yang bersifat rekreatif dan edukatif, dikategorikan sebagai kegiatan wisata (Kodhyat, 1996: 1).

Selain pengertian diatas oleh Oka A. Yoeti mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1990: 109).

Berdasarkan pendapat-pendapat dan para ahli tersebut maka penulis dapat memberikan pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya.

Nyoman S. Pendit (1999: 42-48) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu :

1) Wisata Budaya

Merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.

2) Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara menyehatkan atau tempat yang memiliki fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3) Wisata Olah Raga

Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat atau Negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain. Bisa saja olah raga memancing, berburu, berenang.

4) Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

5) Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Misalnya, rombongan pelajar yang mengunjungi industri tekstil.

6) Wisata Politik

Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik. Misalnya, ulang tahun 17 Agustus di Jakarta, Perayaan 10 Oktober di Moskow, Penobatan Ratu Inggris, Perayaan Kemerdekaan, Kongres atau konvensi politik yang disertai dengan darmawisata.

7) Wisata Konvensi

Perjalanan yang dilakukan untuk melakukan konvensi atau konferensi. Misalnya APEC, KTT non Blok.

8) Wisata Sosial

Merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

9) Wisata Pertanian

Merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang dikunjunginya.

#### 10) Wisata Maritim (Marina) atau Bahari

Wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih danau, bengawan, teluk atau laut. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung dan lainnya.

#### 11) Wisata Cagar Alam

Wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya.

#### 12) Wisata Buru

Wisata untuk buru, ditempat atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah Negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan, seperti di Baluran, Jawa Timur untuk menembak babi hutan atau banteng.

#### 13) Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda. Contoh makam Bung Karno di Blitar, Makam Wali Songo, tempat ibadah seperti di Candi Borobudur, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa Tengah dan sebagainya.

#### 14) Wisata Bulan Madu

Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

Menurut James J. Spillane (1994: 28-30) terdapat empat pendekatan didalam pariwisata yang muncul secara kronologis yakni :

1) Pendekatan *Advocasy*

Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dari pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi.

2) Pendekatan *Cautionary*

Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata banyak mengakibatkan banyak kerugian (*disbenefits*) dalam berbagai aspek sosial-ekonomi: seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik.

3) Pendekatan *Adaptancy*

Pendekatan ini menyebutkan agar pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal secara umum, atau dengan menyesuaikan pariwisata dengan Negara atau daerah tujuan wisata. Cara berpikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks.

4) Pendekatan *Developmental*

Pendekatan *Developmental* atau sering disebut pendekatan *Alternative* ini menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut. Dapat dipercaya bahwa perkembangan tersebut sebetulnya mempengaruhi pilihan wisatawan terhadap daerah tujuan wisatanya dan demikian juga kehidupan mereka di daerah tujuan wisata atau bentuk alternative pariwisata ini mempengaruhi jurang pemisah antara hak dan kewajiban dari tamu, tuan rumah dan perantaranya.

Menurut penulis didalam pendekatan dalam pariwisata yang sesuai dengan keadaan di Kabupaten Boyolali adalah pendekatan *Developmental*. Banyaknya obyek wisata yang ada, dengan berbagai macam keunikan yang ada dan karakteristiknya maka wisatawan dapat memilih obyek wisata yang di inginkan. Adanya jurang pemisah antara wisatawan akan meminimalisir kerusakan budaya lokal oleh wisatawan sehingga tradisi yang ada menjadi luntur.

Menurut Oka A. Yoeti (1990: 111-113), letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang meliputi :

1) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Yaitu pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan Kota Boyolali.

2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Yaitu kepariwisataan yang lebih luas dibandingkan dengan lokal tourism tetapi yang sempit dibandingkan kepariwisataan nasional, seperti Bali, Yogyakarta.

3) Pariwisata Nasional

a. Kepariwisataan dalam arti sempit

Yaitu pariwisata dalam negeri dimana titik beratnya orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri dan orang asing yang berdomisili di negara tersebut

b. Kepariwisataan nasional dalam arti luas

Jadi di sisi lain adanya lalu lintas wisatawan dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri maupun dan dalam negeri keluar negeri.

4) *Regional-Internasional Tourism*

Yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara diwilayah tersebut, misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah.

#### 5) *International Tourism*

Yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang diseluruh negara di dunia termasuk didalamnya *regional-internasional tourism* juga kegiatan *national tourism*.

#### **b. Pengertian Obyek Wisata**

Pengertian obyek wisata dalam Undang-Undang Nomor. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab I pasal 4.6 menyebutkan obyek wisata dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Selanjutnya dalam Bab III pasal 4 disebutkan :

- 1) Obyek dan daya tarik wisata terdiri atas :
  - a) Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
  - b) Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.
- 2) Pemerintah menetapkan obyek dan daya tarik wisata selain sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 huruf b.

Oka A. Yoeti (1997) memberikan pengertian obyek wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Sementara Chafid Fandeli (1995) mengartikan obyek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.

Gamal Suwanto (1997: 19) menyebutkan obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya obyek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Obyek wisata dan daya tarik wisata alam

Obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.

2. Obyek wisata dan daya tarik budaya

Obyek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan obyek lain yang berkaitan dengan budaya.

3. Obyek wisata dan daya tarik pada minat khusus

Obyek wisata daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olah raga, memancing dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis memberikan batasan obyek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan serta dinikmati oleh manusia sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan jasmani maupun rohani sebagai suatu hiburan.

## **2. Pengertian Pengembangan Pariwisata dan Obyek Wisata**

### **a. Pengembangan Pariwisata**

Pengertian pengembangan menurut J.S Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, memberikan definisi pengembangan adalah hal, cara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan maju dan bertambah baik.

Ada dua pedoman umum untuk suatu organisasi pariwisata yang baik. Yaitu harus terjalinnya kerjasama dan koordinasi diantara :

- 1) Para pejabat yang duduk dalam organisasi baik tingkat nasional, propinsi dan lokal
- 2) Para pengusaha yang bergerak dalam industri pariwisata seperti usaha perjalanan, usaha penginapan. usaha angkutan, usaha rekreasi dan sektor hiburan, lembaga keuangan pariwisata, usaha cinderamata, dan pedagang umum.

- 3) Organisasi yang tidak mencari untung yang erat kaitannya dengan pariwisata (misalnya klub-klub wisata dan klub, mobil).
- 4) Asosiasi profesi dalam pariwisata. (Wahab, 1977: 267)

Menurut James J. Spillane (1994: 63-72) suatu obyek wisata atau *destination*, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi :

1. *Attractions*

Merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena ciri- ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah :

- a) Keindahan alam
- b) Iklim dan cuaca
- c) Kebudayaan
- d) Sejarah
- e) Ethnicity-sifat kesukuan
- f) Accessibility-kemampuan atau kemudahan berjalan atau ketempat tertentu.

2. *Facility*

Fasilitas cenderung berorientasi pada *attractions* disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attractions* berkembang. Suatu *attractions* juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan,

makanan, dan minuman yang juga cocok dengan kemampuan membayar dari wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

### 3. *Infrastructure*

*Attractions* dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah. Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah :

#### a) Sistem pengairan/air

Kualitas air yang cukup sangat esensial atau sangat diperlukan. Seperti penginapan membutuhkan 350 sampai 400 galon air per kamar per hari.

#### b) Sumber listrik dan energi

Suatu pertimbangan yang penting adalah penawar tenaga energi yang tersedia pada jam pemakaian yang paling tinggi atau jam puncak (*peak hours*). Ini diperlukan supaya pelayanan yang ditawarkan terus menerus.

#### c) Jaringan komunikasi

Walaupun banyak wisatawan ingin melarikan diri dari situasi biasa yang penuh dengan ketegangan, sebagian masih membutuhkan jasa-jasa telepon dan/atau telgram yang tersedia.

#### d) Sistem pembuangan kotoran/pembuangan air

Kebutuhan air untuk pembuangan kotoran memerlukan kira-kira 90 % dari permintaan akan air. Jaringan saluran harus didesain berdasarkan permintaan puncak atau permintaan maksimal.

#### e) Jasa-jasa kesehatan

Jasa kesehatan yang tersedia akan tergantung pada jumlah tamu yang diharapkan, umumnya, jenis kegiatan yang dilakukan atau faktor-faktor geografis lokal.

f) Jalan-jalan/jalan raya

Ada beberapa cara membuat jalan raya lebih menarik bagi wisatawan :

1. Menyediakan pemandangan yang luas dari alam semesta
2. Membuat jalan yang naik turun untuk variasi pemandangan
3. Mengembangkan tempat dengan pemandangan yang indah
4. Membuat jalan raya dengan dua arah yang terpisah tetapi sesuai dengan keadaan tanah
5. Memilih pohon yang tidak terlalu lebat supaya masih ada pemandangan yang indah.

4. *Transportation*

Ada beberapa usul mengenai pengangkutan dan fasilitas yang dapat menjadi semacam pedoman termasuk :

- a) Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal ditempat tujuan harus tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal.
- b) Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas.
- c) Suatu sistem standar atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol harus dikembangkan dan dipasang di semua bandara udara.
- d) Sistem informasi harus menyediakan data tentang informasi pelayanan pengangkutan lain yang dapat dihubungi di terminal termasuk jadwal dan tarif.
- e) Informasi terbaru dan sedang berlaku, baik jadwal keberangkatan atau kedatangan harus tersedia di papan pengumuman, lisan atau telepon.
- f) Tenaga kerja untuk membantu para penumpang.
- g) Informasi lengkap tentang lokasi, tarif, jadwal, dan rute dan pelayanan pengangkutan lokal.
- h) Peta kota harus tersedia bagi penumpang.

## 5. Hospitality (keramahtamahan)

Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing.

Menurut Hari Lubis dan Martani Huseini, didalam sebuah organisasi melakukan pertumbuhan melalui pengembangan, menurut para ahli ada alasan mengapa melakukan pertumbuhan dalam organisasi yaitu :

### 1) Keinginan untuk menjadi lengkap (*organizational self-realization*)

Para pimpinan organisasi umumnya memiliki keinginan agar organisasi menjadi lebih lengkap, mempunyai kegiatan yang lebih luas, dan mampu mencapai kemajuan. Konsumen juga menginginkan kebutuhannya dapat dipenuhi oleh satu perusahaan. Para pimpinan menjadi tertantang untuk melakukan setiap tantangan. Itu menyebabkan organisasi mengalami pertumbuhan.

### 2) Mobilitas para eksekutif

Organisasi yang mengalami pertumbuhan merupakan tempat bekerja yang menarik bagi para eksekutif. Pertumbuhan akan memberikan tantangan bagi para eksekutif, maupun kesempatan untuk maju. Hal ini menyebabkan organisasi selalu ingin tumbuh.

### 3) Faktor ekonomi

Pertumbuhan organisasi mampu membawa berbagai jenis keuntungan finansial. Volume produksi yang tinggi menyebabkan ongkos-ongkos dapat berkurang karena skala ekonomis dapat dicapai atau dilampui.

### 4) Kemampuan menjaga kelangsungan hidup (*survival*)

Menjaga kelangsungan hidup mungkin menjadi alasan utama dalam pertumbuhan organisasi. Organisasi akan tumbuh besar jika ingin kelangsungan hidupnya terjaga, karena persaingan sangatlah ketat (Lubis dan Huseini, 119-127)

Instrumen ilmiah untuk mewujudkan perubahan pada organisasi dikenal dengan pengembangan organisasi (*Organizational Development*). Pengalaman banyak orang menunjukkan bahwa pengembangan sangat bermanfaat bagi organisasi untuk menghadapi berbagai perubahan yang pasti terjadi. Pengembangan organisasi memungkinkan organisasi meningkatkan efektivitas dan kemampuannya beradaptasi dengan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berubah.

Upaya-upaya pengembangan organisasi merupakan pendekatan terprogram dan sistematis dalam mewujudkan perubahan. Sasaran utamanya adalah :

- 1) Peningkatan efektivitas organisasi sebagai suatu sistem yang terbuka;
- 2) Mengembangkan potensi yang masih terpendam;
- 3) Intervensi keperilakuan dilaksanakan melalui kerjasama antara manajemen dengan para anggota organisasi untuk menemukan cara-cara yang lebih baik demi tercapainya tujuan individu dalam organisasi dan tujuan organisasi sebagai keseluruhan.

(Siagian, 2000: 3)

Dalam banyak hal pengembangan organisasi merupakan suatu perubahan organisasi secara berencana. Perubahan berencana adalah perubahan yang dilakukan secara sengaja, lebih banyak atas kemauan sendiri. Perubahan berencana ini dimaksudkan agar sistem tersebut dapat berfungsi secara efektif dan adanya tekanan dari luar dijadikan sebagai pendorong untuk melakukan perubahan.

Proses pengembangan organisasi adalah suatu proses yang dilakukan secara bertahap, baik dalam usaha peningkatan kemajuan, memecahkan masalah maupun dalam rangka meningkatkan kemampuan melakukan adaptasi terhadap tuntutan perubahan akan masa depan. Pengembangan organisasi tidak hanya memberikan perhatian pada pencapaian hasilnya suatu hasil yang diharapkan tetapi dalam proses pencapaiannya diusahakan memberikan kepuasan kepada mereka berperan serta dalam pencapaiannya.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari perkembangan politik, ekonomi, sosial dan pembangunan disektor lainnya. Maka didalam pengembangan pariwisata dibutuhkan perencanaan terlebih dahulu.

Dari pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap ancaman yang ada untuk dapat berkembang dalam mencapai tujuan individu dalam organisasi dan tujuan organisasi secara keseluruhan.

Oka A. Yoeti (1997: 13-14) mengungkapkan beberapa prinsip perencanaan pariwisata :

- 1) Perencanaan pengembangan kepariwisataan haruslah merupakan satu kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara. Karena itu perencanaan pembangunan kepariwisataan hendaknya termasuk dalam kerangka kerja dari pembangunan.
- 2) Seperti halnya perencanaan sektor perekonomian lainnya, perencanaan pengembangan kepariwisataan menghendaki pendekatan terpadu dengan sektor-sektor lainnya yang banyak berkaitan dengan bidang kepariwisataan.
- 3) Perencanaan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah haruslah dibawa koordinasi perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan.
- 4) Perencanaan suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus pula berdasarkan suatu studi yang khusus dibuat untuk itu dengan memperhatikan perlindungan terhadap lingkungan alam dan budaya di daerah sekitar.
- 5) Perencanaan fisik suatu daerah untuk tujuan pariwisata harus didasarkan atas penelitian yang sesuai dengan lingkungan alam sekitar dengan memperhatikan faktor geografis yang lebih luas dan tidak meninjau dari segi administrasi saja.

- 6) Rencana dan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah harus memperhatikan faktor ekologi daerah yang bersangkutan.
- 7) Perencanaan pengembangan kepariwisataan tidak hanya memperhatikan masalah dari segi ekonomi saja, tetapi tidak kalah pentingnya memperhatikan masalah sosial yang mungkin ditimbulkan.
- 8) Pada masa-masa yang akan datang jam kerja para buruh dan karyawan akan semakin singkat dan waktu senggangnya akan semakin panjang, karena itu dalam perencanaan pariwisata khususnya di daerah yang dekat dengan industri perlu diperhatikan pengadaan fasilitas rekreasi dan hiburan disekitar daerah yang disebut sebagai pre-urban.
- 9) Pariwisata walau bagaimana bentuknya, tujuan pembangunan tidak lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang banyak tanpa membedakan ras, agama, dan bahasa, karena itu pengembangan pariwisata perlu pula memperhatikan kemungkinan peningkatan kerjasama bangsa-bangsa lain yang saling menguntungkan.

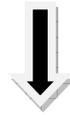
Untuk pengembangan ini dilakukan pendekatan-pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada (pemerintah dan swasta) dan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat mendukung kelangsungan pembangunan pariwisata di daerah itu.

Dalam hal ini kiranya dibutuhkan perumusan yang cermat dan diambil kata sepakat, apa yang menjadi kewajiban pihak pemerintah dan mana yang merupakan tanggung jawab pihak swasta, sehingga dalam pengembangan selanjutnya tidak terjadi penanggungan yang tumpang tindih yang bisa menimbulkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, yang dapat dilihat dalam bagan 1 mengenai tingkat-tingkat pengembangan pariwisata :

**Bagan 1**  
**Tingkat-Tingkat Pengembangan Pariwisata**

**A. PENGEMBANGAN PARIWISATA REGIONAL**  
Fisik dan program pengembangan atraksi, fasilitas pelayanan, transportasi, informasi-informasi untuk turis

**DEPENDS UPON**



**B. PENINGKATAN PARTISIPASI**  
Peningkatan jumlah turis dan sejalan dengan melibatkan banyak aktivitas

**WHICH DEPENDS UPON**

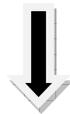


**C1. PENINGKATAN PERMINTAAN**  
Menambah keinginan dan kemampuan untuk melakukan perjalanan wisata

**C2. MELUASKAN SUPPLY**  
Memperluas kapasitas yang ada gedung-gedung, peningkatan jumlah pembangunan atau keduanya

**WHICH DEPENDS UPON**

**WHICH DEPENDS UPON**



**D1. MELUASKAN PASAR**  
Menambah kemampuan pariwisata  
Memperbaiki kesan terhadap pariwisata  
Pariwisata diberikan prioritas tinggi  
Melibatkan banyak mobilitas  
Pergerakan ketidakleluasaan sosial  
Pergerakan ketidakleluasaan Pemerintah  
Mobilitas dari teman dan keluarga  
Pendekatan penduduk

**D2. PEMBANGUNAN SUMBER DAYA**  
Melimpahnya sumber daya alam  
Melimpahnya sumber daya budaya  
Berjalannya pelayanan masyarakat  
Mudahnya jalan masuk  
Reputasi bagi turis  
Membangun kesan yang menyenangkan  
Penerimaan turis lokal  
Kontrol pemerintah yang baik  
Tersedianya tanah, tenaga kerja  
Manajemen dan finansial

Pengembangan pariwisata ini mempunyai dampak positif maupun dampak negatif, maka diperlukan perencanaan untuk menekan sekecil mungkin dampak negatif yang ditimbulkan. James J. Spillane (1994: 51-62) menjelaskan mengenai dampak positif dan negatif dari pengembangan pariwisata.

Dampak positif, yang diambil dari pengembangan pariwisata meliputi :

- 1) Penciptaan lapangan kerja, dimana pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya dimana tenaga kerja tidak dapat digantikan dengan modal atau peralatan.
- 2) Sebagai sumber devisa asing
- 3) Pariwisata dan distribusi pembangunan spiritual, disini pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan dari pusat industri kearah wilayah desa yang belum berkembang, bahkan pariwisata disadari dapat menjadi dasar pembangunan regional. Struktur perekonomian regional sangat penting untuk menyesuaikan dan menentukan dampak ekonomis dari pariwisata

Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata meliputi :

- 1) Pariwisata dan *vulnerability* ekonomi, karena di negara kecil dengan perekonomian terbuka, pariwisata menjadi sumber mudah kena serang atau luka (*vulnerability*), khususnya kalau negara tersebut sangat tergantung pada satu pasar asing.
- 2) Banyak kasus kebocoran sangat luas dan besar, khususnya kalau proyek-proyek pariwisata berskala besar dan diluar kapasitas perekonomian, seperti barang-barang impor, biaya promosi keluar negeri, tambahan pengeluaran untuk warga negara sebagai akibat dari penerimaan dan percontohan dari pariwisata dan lainnya.
- 3) Polarisasi spasial dari industri pariwisata dimana perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk menerima sumber daya modal yang besar dari kelompok besar perbankan atau lembaga keuangan lain,

Sedangkan perusahaan kecil harus tergantung dari pinjaman atau subsidi dari pemerintah dan tabungan pribadi. Hal ini menjadi hambatan dimana terjadi konflik aspasial antara perusahaan kecil dan perusahaan besar.

- 4) Sifat dari pekerjaan dalam industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi pekerjaan musiman, tidak ada serikat buruh.
- 5) Dampak industri pariwisata terhadap alokasi sumber daya ekonomi industri ini dapat menaikkan harga tanah dimana kenaikan harga tanah dapat menimbulkan kesulitan bagi penghuni daerah tersebut yang tidak bekerja disektor pariwisata yang ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis disini.
- 6) Dampak terhadap lingkungan, bisa berupa polusi air atau udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam yang tradisional.

Dalam bukunya Oka A. Yoeti (1997: 2-3), pengembangan pariwisata ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Wisatawan (*Tourist*)  
Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.
- 2) Transportasi  
Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.
- 3) Atraksi/obyek wisata  
Bagaimana obyek wisata dan atraksi yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat berikut, apa yang dapat dilihat, apa yang dilakukan dan apa yang dapat dibeli di DTW yang dikunjungi.

4) Fasilitas pelayanan

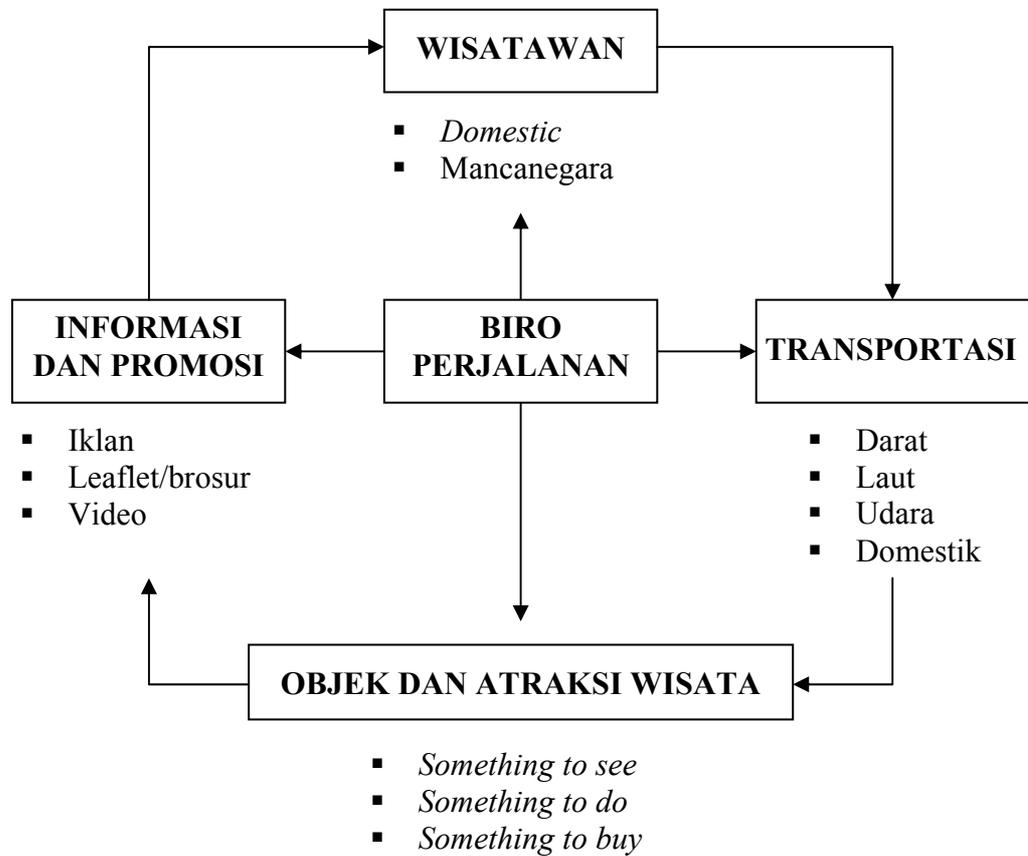
Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restoran, pelayanan umum seperti *Bank/money changers*, kantor pos, telepon/teleks di DTW yang akan dikunjungi wisatawan

5) Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/ brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

Bagan 2 dibawah ini akan menjelaskan bagaimana pelayanan kepada wisatawan dengan semua fasilitas yang memungkinkan untuk melakukan perjalanan wisata.

**Bagan 2**  
**Wisatawan dan Fasilitas yang Diperlukan**



Fasilitas yang diperlukan  
 Akomodasi perhotelan  
 Restoran dan rumah makan lainnya  
 Pelayanan pos, telepon, teleks dan faksimili  
 Pelayanan money changer/bank  
 Penyediaan tenaga listrik  
 Shopping center

Sumber : Oka A. Yoeti (1997: 31)

Pengembangan pariwisata ini tidak lepas dari peran organisasi kepariwisataan pemerintah, seperti Dinas Pariwisata yang mempunyai tugas dan wewenang serta kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan aset negara yang berupa obyek wisata. Sebagaimana suatu organisasi yang diberi wewenang dalam pengembangan

pariwisata diwilayahnya, ia harus menjalankan kebijakan yang paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya, karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya :

- 1) Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan kedaerahannya dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya.
- 2) Melakukan koordinasi diantara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.
- 3) Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri.
- 4) Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru guna dapat menguasai pasaran diwaktu-waktu yang akan datang.
- 5) Menyediakan semua perlengkapan dan fasilitas untuk kegiatan pemasaran pariwisata, sehingga dapat diatur strategi pemasaran keseluruhan wilayah.
- 6) Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana. (Yoeti, 1997: 48)

Oleh karena itu peranan organisasi kepariwisataan pemerintah disini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan salah satu hal utama dalam pengembangan pariwisata disuatu daerah. Selain itu perlu pula disiapkan beberapa hal, seperti sumber daya yang ada, mempersiapkan masyarakatnya serta kesiapan sarana penunjang lainnya, karena bagaimanapun juga wisatawan menghendaki pelayanan yang memuaskan.

#### **b. Pengembangan Obyek Wisata**

Berdasarkan pengertian pengembangan dan obyek wisata diatas, pengembangan obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara

untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Gamal Suwanto (1997: 57) menulis mengenai pola kebijakan pengembangan obyek wisata yang meliputi :

- a. Prioritas pengembangan obyek
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
- c. Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata

Dalam pengembangan obyek wisata ini, perlu diperhatikan tentang prasarana pariwisata, sarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar obyek wisata tersebut.

### **3. Pengertian Dinas**

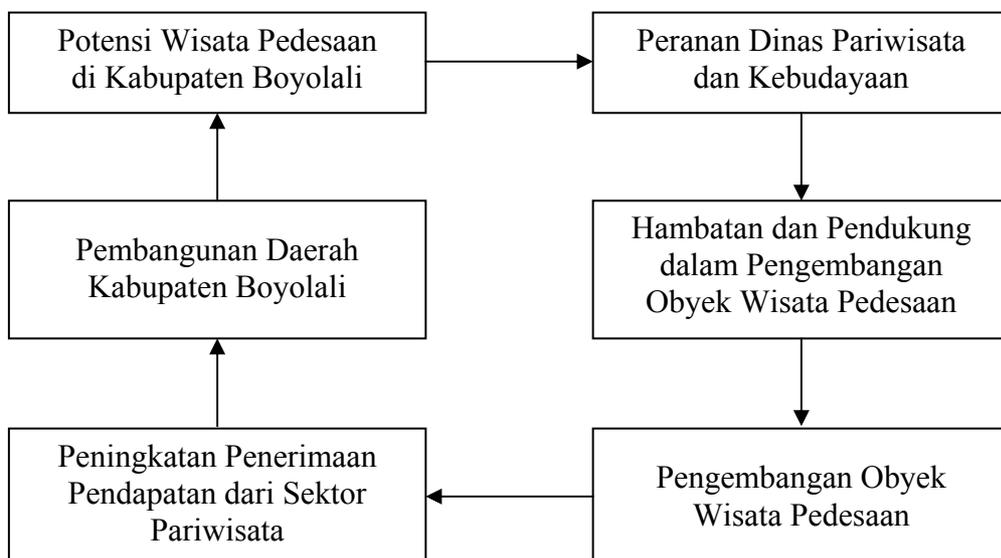
Pengertian dinas menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989) berarti, segala sesuatu yang berkaitan dengan jawatan (pemerintah), bukan swasta. Selanjutnya menurut J.S Badudu (1994) Dinas diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan jawatan pemerintah.

Sehingga penulis memberi batasan pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai dari tugas utama yang harus dilaksanakan atau bagian aktivitas yang dimainkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sesuai dengan kedudukan dan statusnya sebagai organisasi pemerintah atau jawatan pemerintah dibidang pariwisata.

## **B. KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka pemikiran diterapkan sebagai dasar dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta hubungannya dengan masalah yang telah dirumuskan. Mengacu pada teori dan konsep yang ada, maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Bagan 3**  
**Kerangka Pemikiran**



**Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :**

Pengembangan obyek wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali dimulai dengan melihat potensi yang luar biasa besar yang meliputi keberadaan Obyek Wisata Budaya, Obyek Wisata Alam, dan Wisata Petualangan yang sangat kaya dengan keberadaan beberapa gunung yang mengitari daerah ini maupun obyek rekreasi buatan yang secara khusus dikembangkan.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, khususnya pengembangan obyek wisata. Oleh karena itu sektor pariwisata harus dikembangkan dengan serius, agar dapat menambah daya tarik, peningkatan pelayanan, serta mempermudah akses menuju obyek wisata. Yang berlaku untuk kawasan lokal, kawasan regional maupun nasional. Pengembangan pariwisata diharapkan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, dan adanya lapangan kerja baru. Walaupun demikian Pengembangan obyek wisata pastilah tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat ataupun faktor-faktor pendukung didalam pelaksanaan pengembangan obyek wisata, karena disetiap pelaksanaan pengembangan pastilah faktor penghambat dan faktor pendukung selalu ada.

Pengembangan obyek wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang nantinya hasil pengembangan sektor pariwisata ini berupa peningkatan penerimaan pendapatan dan sektor pariwisata, yang berarti meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan sekaligus memberikan sumbangan bagi APBD daerah tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah tentang bagaimana pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah pengumpulan data. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dengan demikian, metode penelitian merupakan suatu pengetahuan untuk menggali kebenaran suatu metodologis dengan sistematis dan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada sebuah karya tulis ilmiah sehingga penelitian yang dilakukan dapat menjawab secara ilmiah perumusan masalah yang telah ditetapkan.

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif analitis kualitatif, dimana peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di tempat-tempat yang terkait dengan pengembangan obyek wisata seperti Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, obyek wisata pedesaan, lingkungan obyek wisata pedesaan dan sebagainya. Karena Kabupaten Boyolali mempunyai potensi obyek wisata yang sangat banyak sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan obyek wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali.

#### **C. Sumber Data**

Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Data adalah suatu fakta atau keterangan dari obyek yang

diteliti. Jenis data yang ada yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua sumber data yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara. Sampel informan diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (*purposive sampling*) (Sutopo, 2002: 56). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dan beberapa pihak yang terkait didalam pengembangan obyek wisata, seperti pihak pengelola dan masyarakat sekitar obyek wisata.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung, yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan obyek penelitian baik secara nasional, catatan-catatan penunjang, dan literatur, buku-buku perpustakaan, dokumentasi, arsip-arsip dan keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi kepada informan pada obyek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan atau orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengambilan data secara tertulis bersumber pada catatan-catatan, arsip-arsip, gambar atau foto pada acara-acara tertentu yang ada di lokasi penelitian. yang berkaitan dengan penelitian dan bertujuan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian.

## 3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung, dengan menggunakan alat indera pendengaran, dan penglihatan terhadap fenomena sosial dan gejala-gejala yang terjadi. Ini berarti data diperoleh dengan cara memandangi, melihat, dan mengamati obyek sehingga dengan itu peneliti memperoleh pengetahuan apa yang di lakukan.

### **E. Validitas Data**

Validitas data akan membuktikan apa yang diamati kelompok peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dalam kenyataan di lokasi penelitian dan apakah penjelasan yang diberikan mengenai diskripsi permasalahan yang sebenarnya atau tidak.

Untuk memilih validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas data akan di lakukan secara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2002: 178). Menurut Denzin (1978) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong triangulasi terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyelidik dan teori. Dalam penelitian ini, kelompok peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan atau data yang sama dari sumber yang berbeda.

## **F. Analisis Data**

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 1992: 16).

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak ketika penelitian memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Tahapan selanjutnya adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data ini terus berlanjut sampai penulisan suatu penelitian selesai.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yang dikumpulkan dibatasi hanya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis grafik, bagan, dan bentuk lainnya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah didapatkan. Dengan demikian dapat mempermudah penganalisan dalam melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah penarikan kesimpulan yang benar sudah dapat dilakukan ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

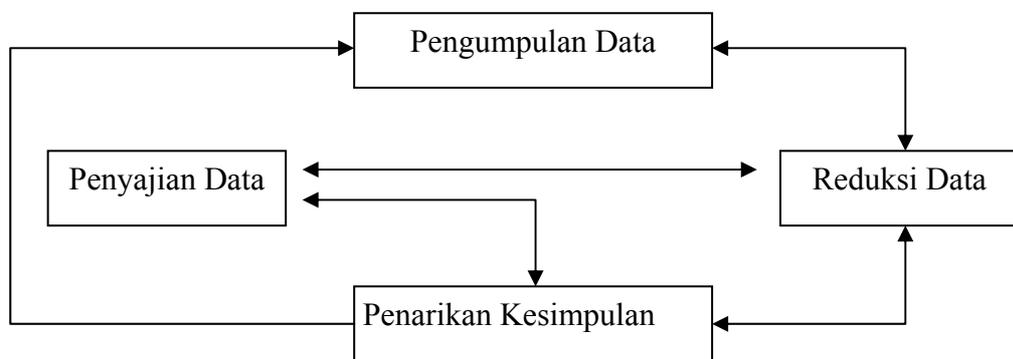
### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Mulai dari pengumpulan data, pendefinisian suatu konsep mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi Kemudian menjadi keterangan yang lebih rinci

sebagai kesimpulan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam pandangan yang kemukakan oleh Miles di atas, tiga jenis analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif seperti pada gambar di bawah ini :

**Bagan 4**  
**Skema Model Analisis Interaktif**



(Sumber : Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 20))

Analisis data dalam gambaran diatas merupakan upaya yang secara terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kabupaten Boyolali**

Kabupaten Boyolali mempunyai jarak bentang 48 km dari Barat ke Timur dan 54 km dari Utara ke Selatan dengan ketinggian antara 75-1.500 meter di atas permukaan laut. Batas-batas administratif Kabupaten Boyolali adalah :

- Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Sragen
- Sebelah Selatan : Kabupaten Klaten dan DIY
- Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Semarang

##### **a. Jumlah penduduk Kabupaten Boyolali**

Menurut data dalam Kabupaten Boyolali dalam Angka tahun 2007 jumlah penduduk Kabupaten Boyolali secara keseluruhan adalah 931.380 yang tersebar dalam 19 kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Ampel yakni 68.773 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Selo yaitu sejumlah 26.390 jiwa (Tabel 4.1)

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Boyolali Tahun 2007**

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Selo	12.799	13.591	26.390
2.	Ampel	33.532	35.241	68.773
3.	Cepogo	25.192	26.060	51.252
4.	Musuk	28.694	30.678	59.364
5.	Boyolali	27.993	28.871	56.864
6.	Mojosongo	24.865	25.893	50.758
7.	Teras	21.444	22.325	43.769
8.	Sawit	15.837	16.383	32.220
9.	Banyudono	21.411	23.488	44.899
10.	Sambi	23.687	24.626	48.013
11.	Ngemplak	33.023	34.140	67.163
12.	Nogosari	29.720	31.633	61.353
13.	Simo	20.766	22.058	42.824
14.	Karanggede	19.437	21.008	40.495
15.	Klego	22.306	23.214	45.526
16.	Andong	29.537	30.754	60.291
17.	Kemusu	22.223	22.972	45.195
18.	Wonosegoro	26.024	26.842	52.866
19.	Tuwangi	16.543	16.828	33.371
	<b>Jumlah</b>	<b>455.023</b>	<b>476.297</b>	<b>931.380</b>

*Sumber : Kabupaten Boyolali dalam Angka Tahun 2007.*

**b. Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Boyolali**

Penduduk Kabupaten Boyolali yang tersebar di sembilan belas wilayah kecamatan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi mulai dari tidak sekolah sampai dengan tamat perguruan tinggi. Informasi mengenai tingkat pendidikan mempunyai arti penting dalam rangka memetakan potensi sumber daya manusia (SDM) di suatu wilayah. SDM yang memiliki latar belakang/tingkat pendidikan yang memadai akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan wilayah. Dari seluruh penduduk Kabupaten Boyolali yang berusia lima tahun ke atas yang terbanyak adalah lulusan SD (Sekolah Dasar), yakni sejumlah 284.760 orang. Jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi/akademi merupakan kelompok terkecil, yakni tamat PT dengan jumlah 7.319 orang, tamat akademi 4.951

orang, tamat DI/DII sejumlah 4.233 orang. Secara lengkap tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Boyolali disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Boyolali**

No	Kecamatan	PT	Akad	DI/II	SLTA	SLTP	SD	Tidak/ Belum SD	Jumlah
1.	Selo	36	38	30	486	1.376	6.689	5.739	14.394
2.	Ampel	96	91	57	2.251	5.748	22.996	28.534	60.043
3.	Cepogo	142	97	121	2.783	4.840	21.547	9.781	39.311
4.	Musuk	267	138	162	3.690	5.460	19.350	18.874	47.941
5.	Boyolali	1.653	782	453	11.274	8.631	13.531	19.317	55.641
6.	Mojosongo	598	476	237	6.924	7.390	15.179	16.239	47.043
7.	Teras	557	458	381	8.688	8.189	11.885	5.336	35.494
8.	Sawit	584	407	331	5.939	5.388	8.382	3.368	24.399
9.	Banyudono	697	434	338	6.553	7.847	11.996	11.241	39.106
10.	Sambi	397	291	520	8.319	7.026	13.124	15.925	45.602
11.	Ngemplak	469	231	302	7.978	12.739	20.334	140483	56.542
12.	Nogosari	385	358	382	6.050	11.175	19.514	15.470	53.334
13.	Simo	508	226	331	5.973	11.405	11.572	12.794	42.809
14.	Karanggede	138	188	214	3.529	4.631	15.532	9.350	33.582
15.	Klego	137	195	154	2.782	5.889	16.801	12.538	38.496
16.	Andong	315	227	46	5.616	9.983	15.511	21.749	53.447
17.	Kemusu	77	121	57	1.821	4.314	17.715	19.913	44.028
18.	Wonosegoro	207	96	53	9.292	4.146	17.245	13.933	38.972
19.	Juwangi	56	97	58	633	1.496	5.857	1.152	9.349
	<b>Jumlah</b>	<b>7.319</b>	<b>4.951</b>	<b>4.233</b>	<b>94.861</b>	<b>127.673</b>	<b>284.760</b>	<b>255.736</b>	<b>779.533</b>

*Sumber : Kabupaten Boyolali Dalam Angka Tahun 2007*

### c. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Boyolali

Penduduk Kabupaten Boyolali yang tersebar di sembilan belas wilayah kecamatan memiliki mata pencaharian yang bervariasi seperti petani sendiri buruh tani, pengusaha, buruh bangunan, angkutan dan lain-lain. Dari berbagai jenis mata pencaharian tersebut, sebesar 18,37% penduduk usia kerja memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri, sedangkan sebanyak 15,74% penduduk memiliki mata pencaharian sebagai buruh bangunan. Karena Kabupaten Boyolali banyak didominasi oleh daerah pedesaan penduduk yang bekerja sebagai buruh tani maupun petani sendiri jumlah cukup besar. Secara lengkap data mengenai mata pencaharian penduduk Kabupaten Boyolali disajikan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Boyolali Tahun 2007**

Kecamatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
Selo	5.322	-	-	462	7.982	-	196	2.543	110	286	16.901
Ampel	18.156	140	-	2.620	436	213	896	4.770	47	27.606	54.884
Cepogo	28.873	1.561	-	-	-	840	1.561	594	257	8.457	42.143
Musuk	4.538	6.590	-	17.800	-	398	1.987	2.355	254	10.207	44.159
Boyolali	6.271	24	24	337	142	5.288	6.197	11.772	804	28.237	47.325
Mojosongo	1.641	176	20	403	1.194	2.472	3.849	7.598	392	2.371	34.885
Teras	8.241	57	36	450	1.022	5.518	4.012	4.453	345	1.706	25.840
Sawit	4.532	912	54	1.527	-	221	2.514	225	225	8.942	27.264
Banyudono	3.698	468	17	674	3.932	3.839	2.031	5.708	116	12.089	33.232
Sambi	14.476	5	14	147	764	3.127	2.651	224	98	22.542	44.046
Ngemplak	1.582	56	107	265	799	6.799	319	9.631	746	9.157	39.465
Nogosari	17.050	66	24	170	336	5.976	4.391	5.535	440	22.500	56.488
Si mo	19.008	-	126	437	-	548	1.243	895	162	1.936	24.355
Karanggede	8.793	2.346	-	6.857	6.924	986	802	748	64	3.652	31.173
Klego	19.483	73	29	134	136	236	2.058	2.309	242	1.538	26.238
Andong	23.037	-	-	-	114	1.520	1.558	915	312	20.964	48.420
Kemusu	19.983	26	642	43	91	1.746	650	212	150	4.244	27.787
Wonosegor	9.748	2.896	-	1.575	215	847	4.182	1.650	173	13.665	34.951
Juwangi	6.581	8	14	26	-	47	413	526	126	20.296	28.037
Jumlah	221.013	15.404	1.107	33.927	24.087	40.621	41.510	62.663	5.723	220.395	687.563

*Sumber : Kabupaten Boyolali Dalam Angka Tahun 2007*

## 2. Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Boyolali

Ditinjau dari segi pembangunan pariwisata, pemerintah Kabupaten Boyolali telah mencanangkan rencana pengembangan Kawasan Wisata Selo (*Selo Pass*) untuk dikembangkan menjadi obyek andalan di Kabupaten Boyolali. Kawasan wisata andalan yang akan dikembangkan tersebut terletak di wilayah Kecamatan Selo yang merupakan salah satu dari 19 (sembilan belas) kecamatan di Kabupaten Boyolali. Daerah ini terletak sekitar 20 km arah barat Kota Boyolali pada jalan tembus Boyolali - Magelang. Kawasan Selo merupakan dataran tinggi yang berada di antara dua gunung, Merapi dan Merbabu, pada ketinggian 900 - 1.500 meter dpi. Kawasan ini memiliki udara yang sejuk dengan pemandangan alam mempesona, kondisi alam yang masih relatif murni dan masyarakat yang masih menampilkan ciri sebagai masyarakat agraris tradisional. Wilayah kecamatan ini merupakan daerah pedesaan yang memiliki nuansa khas masyarakat desa. Di samping itu daerah kecamatan lainnya yang memiliki daya tarik wisata pedesaan, dan salah satunya sudah dicanangkan sebagai desa wisata, adalah Kecamatan Cepogo.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali**

Potensi pariwisata pedesaan yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali antara lain adalah sebagai berikut :

#### **a. Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan**

Sentra kerajinan ini merupakan salah satu industri kerajinan rakyat yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pusat kerajinan ini terletak di Dukuh Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Produk kerajinan yang dihasilkan dengan menggunakan bahan dasar berupa tembaga dan kuningan antara lain berupa alat-alat rumah tangga, hiasan dinding bermotif Wayang, vas bunga, asbak, lampu gantung, gantungan kunci, dan lain-lain. Kerajinan tembaga dan kuningan yang dihasilkan di desa ini memiliki pasar domestik maupun luar negeri (ekspor). Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sentra kerajinan tembaga dan kuningan di Dusun Tumang ini telah mempekerjakan banyak tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar. Disamping itu hal ini juga dikarenakan pembuatan kerajinan dari bahan tembaga dan kuningan tersebut cukup rumit dan membutuhkan ketelitian. Bahan baku yang digunakan untuk membuat berbagai produk kerajinan tersebut berupa gelondongan (lembaran) tembaga yang diimpor dari Italia. Pada umumnya mereka membeli bahan baku impor tersebut di Surabaya karena harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan membeli di kota lain. Bahan baku yang dibeli tersebut selanjutnya dipotong kecil-kecil dengan ukuran 1 m x 2 m dengan ketebalan 0,5 mm - 1,5 mm. Setelah berupa potongan kecil tersebut, bahan baku selanjutnya diproses lagi di Tumang Cepogo untuk dijadikan barang yang telah dirancang.

b. Candi Lawang

Candi Lawang terdapat di Desa Gedangan Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Candi tersebut merupakan peninggalan sejarah yang belum teridentifikasi dan pada saat ini hanya tinggal pintu (lawang) nya saja. Oleh karena itu candi tersebut diberi nama Candi lawang.

c. Pesanggrahan Pracimoharjo

Pesanggrahan ini terletak di Desa Paras Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Tempat ini merupakan peninggalan sejarah berupa petilasan Susuhunan Paku Buwono X di Keraton Surakarta Hadiningrat (Kasunanan Surakarta). Pada saat ini kompleks Pesanggrahan Pracimoharjo hanya tinggal reruntuhan karena telah dibumihanguskan pada Perang Dunia II, tepatnya pada tahun 1948. Bangunan yang ada berupa petilasan, yakni kompleks pemandian keluarga kerajaan, rumah dan tempat sholat (Pesalatan). Pesanggrahan berbentuk U dan terbagi menjadi beberapa ruang, yakni bangunan utama, ruang tidur, ruang makan, ruang kesenian, taman, dan kolam. Di dalam kompleks tersebut terdapat ruang sholat Susuhunan Paku Buwono X yang masih dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan oleh keluarga Keraton Surakarta. Pada hari-hari tertentu seperti malam Juma't Kliwon, Pesanggrahan Pracimoharjo banyak dikunjungi peziarah yang sebagian besar berasal dari luar kota.

d. Arga Merapi-Merbabu

Obyek dan daya tarik wisata ini terdapat di Desa Samiran, Desa Lencoh, Desa Jrasah, Desa Klakah dan Desa Selo Kecamatan Selo. Arga Merapi Merbabu merupakan wisata alam berupa pendakian gunung dan pemandangan alam yang indah di antara dua gunung, yakni Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Suasana pedesaan di lokasi ini masih asli dan alamiah.

e. Pasar Sayur Mayur Tradisional

Lokasinya berada di Desa Cepogo dan berada di pinggir jalan raya Solo-Boyolali via Boyolali atau yang pada saat ini dikenal dengan Jalur Wisata Solo-Selo-Borobudur (SSB). Pasar ini merupakan pasar tradisional yang menampung berbagai hasil pertanian dari desa-desa di sekitarnya, khususnya berupa sayur-sayuran.

f. Pemandian Umbul Pengging

Obyek wisata ini terletak di Desa Bendan Kecamatan Banyudono. Pada jaman dahulu, lokasi ini dipergunakan oleh Susuhunan Paku Buwono X beserta keluarga kerajaan (Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat) sebagai tempat pemandian untuk keluarga kerajaan. Di lokasi ini terdapat tiga buah umbul. Yakni Umbul Ternanten, Umbul Ngabean, dan Umbul Duda. Fasilitas yang disediakan di lokasi ini antara lain adalah lapangan tenis, area permainan anak, kios cenderamata, panggung hiburan, kolam pemancingan, dan rumah makan. Tempat ini banyak didatangi pengunjung pada bulan Ruwah menjelang Romadlon untuk melakukan ritual Padusan.

## **2. Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Potensi Alam dan Budaya Sebagai Daya Tarik Pariwisata Pedesaan**

Dalam rangka memberdayakan dan mengembangkan potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali sebagai daya tarik wisata pedesaan Pemerintah Daerah setempat telah melakukan berbagai langkah sebagai berikut :

a. Menyediakan dan mengembangkan berbagai **amenitas** (sarana penunjang) pariwisata yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan yang terdapat di daerah tersebut

Beberapa sarana yang disediakan dalam rangka meningkatkan kepuasan kunjungan wisatawan, antara lain adalah :

- 1) Warung Makan
  - 2) Pusat Cenderamata
  - 3) *Look-out Point*
  - 4) Joglo Pertunjukan Seni Tradisional
  - 5) Homestay
  - 6) Sarana olah raga
- b. Memperbaiki **aksesibilitas** menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan yang terdapat di daerah Kabupaten Boyolali

Secara umum aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali dapat dikatakan cukup baik. Bahkan di daerah tujuan wisata pedesaan Tumang Cepogo, seluruh jalan utama desa termasuk jalan-jalan kecil dan gang-gang kecil sudah merupakan jalan beraspal yang dibangun berdasarkan swadaya masyarakat dan dibantu oleh dana pembangunan dari APBD Kabupaten Boyolali. Aksesibilitas yang disediakan juga berupa tanda penunjuk arah menuju ke lokasi obyek dan daya tarik wisata di seluruh Kabupaten Boyolali, meskipun sebagian masih bersifat sederhana. Dengan demikian sarana aksesibilitas yang berupa tanda penunjuk arah menuju obyek wisata perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

- c. Meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan wisata pedesaan

Dalam pembangunan pariwisata, sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu kunci yang menentukan laju perkembangan pembangunan di suatu kawasan atau daerah. Oleh karena itu SDM yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali perlu dikelola secara tepat sesuai dengan karakteristiknya. Langkah yang telah dilakukan dalam mengelola SDM pariwisata di Kabupaten Boyolali, antara lain adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang meliputi peningkatan kemampuan secara ilmu pengetahuan, peningkatan kemampuan fisik, keterampilan maupun dalam penguasaan sumber-sumber daya yang ada.

- 2) Mengembangkan kemampuan melalui upaya peningkatan produktivitas dengan cara perluasan kesempatan kerja serta peningkatan produksi melalui penggunaan berbagai macam teknologi yang telah berkembang sangat pesat, khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang berkaitan erat dengan pembangunan pariwisata.
  - 3) Mengembangkan jaringan pendidikan, baik formal maupun informal, yang menekankan pada profesionalisme sehingga kualitas calon tenaga kerja yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan kualitas yang mampu bersaing di era kompetisi yang tinggi pada saat ini.
  - 4) Membangun *incentive system* yang jelas untuk memberikan motivasi kepada pegawai/pekerja agar memiliki semangat bekerja yang tinggi serta dorongan untuk menunjukkan profesionalisme di bidangnya. Untuk menunjang pelaksanaan *incentive system* perlu dibangun sistem monitoring dan evaluasi dan meningkatkan *competitiveness* diantara staf untuk mencapai kualitas dan hasil yang baik.
- d. Meningkatkan promosi produk wisata pedesaan

Dalam rangka meningkatkan promosi pariwisata, khususnya wisata pedesaan, pihak pemerintah Kabupaten Boyolali telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan koordinasi dengan stakeholder terkait. Dalam meningkatkan promosi perlu disusun program-program pemasaran pariwisata secara terpadu dan dirancang bersama antar seluruh elemen pemangku kepentingan.
- 2) Menciptakan *destination image* atau citra daerah tujuan wisata dalam hal ini kawasan pedesaan di Kabupaten Boyolali sebagai daerah tujuan wisata pedesaan yang menawarkan pengalaman yang 'lain'.

- 3) Menciptakan sistem informasi pasar dan pemasaran sehingga dapat menyajikan *database* pariwisata yang cukup akurat dan dapat diperbarui sesuai perkembangan terkini.
  - 4) Meningkatkan usaha promosi obyek dan daya tarik wisata yang ada. Tujuan dari kegiatan promosi ini adalah membentuk dan meningkatkan image/citra dari Kabupaten Boyolali itu sendiri sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang potensial. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (baik nusantara maupun mancanegara). Hal ini juga didasarkan pada kondisi aktual yang ada di mana sebagian besar wisatawan yang datang ke berbagai obyek wisata di Kabupaten Boyolali mengetahui keberadaan obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Boyolali dari teman atau keluarga mereka.
  - 5) Pengembangan materi informasi kepariwisataan. Usaha promosi produk wisata Kabupaten Boyolali melalui penyebaran brosur/*leaflet/booklet* saat ini masih perlu ditingkatkan. Sehingga penciptaan sarana lain juga diperlukan, seperti pembuatan CD interaktif ataupun *website* mengenai kepariwisataan di Kabupaten Boyolali untuk mempromosikan berbagai produk dan atraksi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali.
- e. Mengembangkan kelembagaan yang dapat mendukung pembangunan wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali

Upaya peningkatan kelembagaan yang telah dilakukan dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata pedesaan di Kabupaten Boyolali antara lain adalah :

- 1) Pembinaan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dengan menanamkan prinsip-prinsip Sapta Pesona yang terdiri atas aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan.
- 2) Pembinaan kelompok swadaya masyarakat dan kelembagaan lainnya yang terkait dan mendukung pengembangan wisata pedesaan di Kabupaten Boyolali. Sebagian dari kelompok-

kelompok tersebut bergerak di berbagai bidang usaha jasa pariwisata termasuk jasa boga, jasa homestay, jasa cenderamata, jasa pemandu wisata dan lain sebagainya.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali**

#### **a. Faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali**

- 1) Desa-desa di Kabupaten Boyolali masih mempunyai banyak potensi sumber daya yang belum digali dan diidentifikasi serta dieksplorasi, yang dapat dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan.
- 2) Adanya perhatian dari Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, baik melalui Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah maupun melalui dinas/instansi terkait lainnya seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan, terhadap upaya pengembangan potensi pariwisata di daerah pedesaan di Kabupaten Boyolali, yang antara lain terdapat di Kawasan Merapi-Merbabu.
- 3) Adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Boyolali dalam rangka pengembangan potensi dan sumber daya daerah pedesaan untuk dijadikan atraksi (obyek dan daya tarik) wisata pedesaan guna melayani keinginan wisatawan minat khusus yang ingin menikmati suasana alam pedesaan yang relatif alami dan tenang jauh dari hiruk pikuk suasana perkotaan yang sangat menyesakkan.

#### **b. Faktor-faktor penghambat dalam mengembangkan potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali**

Beberapa hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat Kabupaten Boyolali adalah :

- 1) Kurang intensifnya pembinaan kelompok sadar wisata di Kabupaten Boyolali.

- 2) Rendahnya kunjungan wisatawan yang menyebabkan kurangnya motivasi masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali.
- 3) Terbatasnya dan kurangnya anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten Boyolali untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sadar wisata masyarakat.
- 4) Relatif rendahnya kepedulian pemerintah daerah dalam pengembangan SDM/aparatur negara yang dapat merumuskan konsep-konsep pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik potensi, baik potensi alam maupun budaya, yang dimiliki oleh kabupaten Boyolali.
- 5) Minimnya anggaran dari Pemerintah Kabupaten Boyolali untuk mengembangkan potensi obyek dan daya tarik wisata.
- 6) Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).
- 7) Pemahaman pemerintah dan masyarakat mengenai potensi pariwisata masih rendah.
- 8) Pemahaman pelaku wisata dari dunia industri atau bisnis mengenai potensi pariwisata juga masih rendah.
- 9) Kepedulian pemerintah untuk mengembangkan obyek wisata masih rendah.
- 10) Adanya pemahaman bahwa selama ini pariwisata belum memberikan keuntungan kepada pemerintah daerah (pemerintah kabupaten).
- 11) Rendahnya kepedulian pemerintah terhadap upaya meningkatkan pengalaman wisatawan sehingga mereka tertarik untuk mengunjungi obyek yang pernah dikunjunginya atau bersedia memberikan rekomendasi dan kesan positif kepada teman-teman dan sanak keluarga mereka.

#### **4. Strategi untuk Mengembangkan Potensi Pariwisata Pedesaan di Kabupaten Boyolali**

Dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata yang terdapat di kawasan pedesaan, Pemerintah Kabupaten Boyolali telah melakukan berbagai upaya yang dikemas dalam bentuk program dan kegiatan pembangunan pariwisata, yakni :

- a. Meningkatkan dan mengembangkan jenis produk pariwisata pedesaan sehingga lebih menarik bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang berasal dari daerah perkotaan.
- b. Memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan yang terdapat di Kabupaten Boyolali.
- c. Meningkatkan promosi pariwisata pedesaan melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait seperti Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas materi promosi dalam bentuk leaflet, brosur, booklet, CD interaktif dan website.
- d. Meningkatkan kerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) dalam hal pemasaran produk-produk wisata pedesaan Kabupaten Boyolali dan berbagai pihak terkait.
- e. Mendirikan *Tourist Information Center* (TIC) di daerah atau desa-desa utama yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan.
- f. Melakukan kerja sama dengan instansi terkait seperti hotel, rumah makan, bandar udara (bandara), stasiun kereta api, terminal dan lain-lain.
- g. Membentuk dan membina kelompok sadar wisata di setiap desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek dan daya tarik wisata pedesaan untuk selanjutnya dibina agar dapat mendukung program pembangunan pariwisata, khususnya pariwisata pedesaan di daerah mereka.

- h. Menyelenggarakan pembinaan sadar wisata kepada masyarakat pedesaan dengan memberikan bekal pengetahuan mengenai kepariwisataan dan Sapta Pesona untuk meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan.
- i. Memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian adalah: Potensi yang terdapat di kawasan pedesaan di Kabupaten Boyolali yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata sangat beraneka ragam. Potensi tersebut antara lain adalah Sentra Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Dusun Tumang Desa Cepogo Kecamatan Cepogo, Candi Lawang sebagai daya tarik peninggalan sejarah yang terdapat di desa Gedangan Kecamatan Cepogo, Pesanggrahan Pracimoharjo di Desa Paras Kecamatan Cepogo, Arga Merapi-Merbabu di Desa Samiran, Lencoh, Klakah, Selo, Jrasah, Pasar Sayur Mayur Tradisional di Desa Cepogo, dan Pemandian Umbul Pengging di Desa Bendan Kecamatan Banyudono.

Berbagai potensi tersebut sudah diberdayakan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata oleh pihak-pihak terkait, khususnya Pemerintah Kabupaten Boyolali dan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Upaya pemberdayaan tersebut antara lain dalam bentuk menyediakan dan mengembangkan berbagai amenities (sarana penunjang) pariwisata, memperbaiki aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan, meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya yang berkaitan langsung dengan pengembangan wisata pedesaan, meningkatkan promosi produk wisata pedesaan, serta mengembangkan kelembagaan yang dapat mendukung pembangunan wisata pedesaan.

Dalam mengembangkan berbagai potensi tersebut terdapat beberapa hambatan atau kendala antara lain kurang intensifnya pembinaan kelompok sadar wisata, rendahnya kunjungan wisatawan, terbatasnya anggaran pengembangan, rendahnya kepedulian pemerintah daerah, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia.

Untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut dirumuskan strategi untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi pariwisata yang terdapat di kawasan pedesaan antara lain meningkatkan dan mengembangkan jenis produk pariwisata pedesaan, memperbaiki dan meningkatkan aksesibilitas menuju obyek dan daya tarik wisata pedesaan, meningkatkan promosi dan pemasaran produk pariwisata pedesaan, meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, mendirikan *Tourist Information Center* (TIC) di daerah pedesaan, membentuk dan membina kelompok sadar wisata, memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan tentang pentingnya pariwisata bagi pengembangan perekonomian daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **B. IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Dalam penelitian mengenai pemberdayaan potensi kawasan pedesaan di Kabupaten Boyolali untuk mengembangkan perekonomian masyarakat desa terdapat beberapa keterbatasan antara lain :

1. Keterbatasan cakupan penelitian yang dalam hal ini hanya difokuskan pada beberapa wilayah pedesaan khususnya di Kecamatan Cepogo dan Selo Kabupaten Boyolali.
2. Keterbatasan *key informants* yang mengetahui secara baik hal-hal yang menjadi kendala serta hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam upaya mengembangkan potensi alam dan budaya yang terdapat di kawasan pedesaan untuk menunjang pemberdayaan perekonomian masyarakat desa melalui pembangunan pariwisata.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada penelitian ini disusun rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti pada tahun-tahun berikutnya. Rekomendasi tersebut adalah :

1. Perlu diadakan penelitian yang masih berkaitan dengan upaya pemberdayaan potensi alam dan budaya yang terdapat di kawasan pedesaan untuk menunjang pembangunan perekonomian masyarakat desa melalui pembangunan pariwisata.

2. Perlu dilakukan penelitian yang dapat merumuskan bentuk kerja sama yang sinergis antara berbagai elemen pariwisata dan pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pembangunan pariwisata pedesaan.

### C. SARAN

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Kekayaan potensi alam dan budaya di daerah pedesaan yang dimiliki masyarakat Kabupaten Boyolali perlu diberdayakan dan ditingkatkan perannya untuk menunjang pembangunan pariwisata di Kabupaten Boyolali.
2. Untuk menunjang pengembangan obyek wisata, aksesibilitas menuju ke obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di berbagai kawasan pedesaan Kabupaten Boyolali perlu ditingkatkan.
3. Sarana wisata termasuk akomodasi, *catering facilities*, sarana komunikasi, sarana transportasi, dan sarana terkait lainnya perlu ditingkatkan untuk memberi kemudahan baik kepada wisatawan maupun masyarakat setempat.
4. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan pada saat mengunjungi obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Boyolali perlu dikembangkan sehingga dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan serta dapat memberikan pengalaman perjalanan yang khas kepada wisatawan.
5. Meningkatkan partisipasi *stakeholder* pariwisata Kabupaten Boyolali untuk mengembangkan pariwisata daerah melalui pengembangan berbagai potensi alam dan budaya yang terdapat di kawasan pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Fandeli, Chafid, 1997. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Liberty. Yogyakarta.
- Kodhyat H, 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Lubis, Hari dan Husaini, Martani, *Teori-Teori Organisasi*. Grasindo. Jakarta.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pendit, Nyoman S, 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Radiawan, Hari, Hartati, dan Soepomo, Sri Sadah, 1997/1998. *Pengembangan Jaringan Ekonomi di Kawasan Pariwisata*. CV : Bupara Nugraha. Jakarta.
- Soekadijo, R. G, 1997. *Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Spillane, James, J, 1994. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sutopo, HB, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. UNS Press. Surakarta.
- Suwantoro, Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. ANDY. Yogyakarta.
- Wahab, Salah dkk, 1997. *Pemasaran Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Yoeti, Oka A, 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

**SUMBER-SUMBER LAIN :**

BPS Kabupaten Boyolali, 2007. Kabupaten Boyolali dalam Angka Tahun 2007.

Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan.